

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MENURUT TEOLOGI RELIGIONUM

Vira Valiyanti

Sonya Budiarty Alchotib

Sekolah Tinggi Alkitab Batu Malang

ABSTRACT

In the context of globalization and increasing diversity, the issue of religious harmony becomes increasingly relevant and urgent to discuss. Religions can be seen as paths of life and spiritual self-development. Therefore, it is truly fascinating to see how, in a pluralistic society, what religious individuals are like, or how believers meet one another, and how these interactions can influence their respective identities, enriching each other. The diversity of religions across various parts of the world presents both challenges and opportunities for the creation of peace and social harmony. In the midst of this dynamic, Theology of Religion offers a theological perspective to understand and promote inter-religious harmony.

ABSTRAK

Dalam konteks globalisasi dan kemajemukan yang semakin nyata, isu kerukunan umat beragama menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dibahas. Agama-agama dapat dilihat sebagai jalan hidup dan pengembangan diri secara spiritual. Maka, sebenarnya sangat menarik untuk melihat bagaimana dalam masyarakat pluralistis, sebenarnya orang yang beragama itu seperti apa, atau orang yang beriman bertemu satu dengan yang lain itu bagaimana dan juga dapat mempengaruhi identitas masing-masing yang dapat memperkaya satu sama lain.¹ Keberagaman agama di berbagai belahan dunia menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi terciptanya perdamaian dan harmoni sosial. Di tengah dinamika ini, Teologi Religionum menawarkan perspektif teologis untuk memahami dan mempromosikan kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: *Kerukunan, teologi, agama*

PENDAHULUAN

Teologi Religionum, atau teologi agama-agama, berusaha menjembatani perbedaan-perbedaan teologis antara berbagai tradisi keagamaan dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis. Teologi ini tidak hanya mengakui keberadaan dan keabsahan berbagai agama, tetapi juga menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan penghargaan yang lebih besar terhadap keberagaman tersebut. Dalam kerangka ini, setiap agama dipandang memiliki nilai-nilai intrinsik yang dapat berkontribusi positif terhadap upaya menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Bahkan dalam masyarakat Indonesia sendiri merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam agama. Adapun agama yang dianut oleh pemerintah Indonesia saat era Reformasi saat ini adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha

¹ Vernon Ruland, *Imagining the scared*, soundings in World Religions, Faith Meets Faith Series, Marryknoll-New York; Orbis Books, 1998

dan Kong Huchu. Agama yang terakhir inilah merupakan hasil Era Reformasi pada pemerintahan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dari agama-agama tersebut terjadilah perbedaan agama yang dianut masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut, apabila tidak terpelihara dengan baik bisa menimbulkan konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati dan saling tolong menolong.²

Kerukunan umat beragama, dalam pandangan Teologi Religionum, bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan suatu keadaan di mana hubungan antar umat beragama didasarkan pada saling pengertian, penghormatan, dan kerjasama. Teologi ini mengajak umat beragama untuk melihat perbedaan bukan sebagai sumber perpecahan, tetapi sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman spiritual dan sosial kita. Bahkan inti dari spritualitas dapat dianggap sebagai 'diri' seorang manusia; identitas, kesadaran dari diri sendiri, yang sebenarnya berarti cara, bagaimana seseorang mengalami diri sendiri.³ Dengan demikian, teologi ini mendorong terjadinya interaksi yang konstruktif dan dialogis antaragama, yang pada gilirannya dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. (tidak adanya konflik sosial laten di tengah masyarakat, baik itu konflik karena ketimpangan kesejahteraan, konflik ras/etnis, agama maupun lainnya).

Dalam jurnal ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana Teologi Religionum dapat menjadi landasan konseptual untuk mempromosikan kerukunan umat beragama. Penelitian ini akan mengkaji prinsip-prinsip dasar Teologi Religionum, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks praktis untuk mengatasi tantangan kerukunan umat beragama di berbagai masyarakat. Melalui pendekatan ini, kita berharap dapat menemukan strategi-strategi efektif untuk membangun jembatan pengertian dan kerjasama antarumat beragama, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis, serta menciptakan kerukunan antar umat beragama di lingkungan Indonesia.

KERANGKA TEORI

Dengan mengkaji kerukunan umat beragama dari perspektif Teologi Religionum, jurnal ini berusaha memberikan kontribusi intelektual dan praktis yang signifikan dalam upaya global untuk menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan penuh kasih. Melalui pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan yang bijak dari prinsip-prinsip teologis ini, kita dapat bergerak menuju masa depan di mana keragaman agama dilihat sebagai kekuatan yang menyatukan, bukan memecah belah.

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Hakikatnya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Depdikbud, 1985;850). Jika pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.⁴ Kerukunan (dari versi Alkitab, Kristen memberikan gambaran hidup toleransi antar umat beragama dengan cara mengasihi sesama seperti diri sendiri, tidak saling membenci dengan sesama manusia karena perbedaan serta mengklaim

² Nazmudin, 2017. *"Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia-NKRI"*

³ Ben Van Delden ss.cc, *De Relatie Tussen Supervisie en Spiritualiteit in de Theologische Opleiding*, UTP Teksen 39, Heerlen: UTP, 1993, hlm 12.C

⁴ Journal Of Government and Civil Society, Vol 2, No 1, April 2017

kebenaran agama sendiri melainkan mengasihi dan menyingkirkan perbedaan).⁵ Secara luasnya, bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan.

Dalam bagian yang lain, mengenai istilah kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakrukunan; serta kemauan dan kemampuan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tentram. Adapun langkah-langkah untuk mencapai seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima memberi, dan menghargai sesama, serta cinta kasih. Kerukunan antar umat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, yaitu aspek beribadah, toleransi dan kerjasama antar umat beragama. Kerukunan hidup antar umat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, bahwa kerukunan umat beragama menurut Teologi Religionum merupakan satu konsep kehidupan, di mana manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia, memerlukan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya, baik kebutuhan material maupun kebutuhan spritual, yang juga bisa diartikan hubungan toleransi antar umat beragama, yang pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama, saling menghormati satu dengan yang lain dalam beribadah tanpa saling mengganggu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sumber data yang digunakan tidak hanya pendapat yang disampaikan oleh seseorang melalui wawancara, tetapi dapat pula dari sumber-sumber tertulis yang diinterpretasikan. Pemilihan metode ini sangat tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian terhadap sikap, perilaku, dan proses sosial, khususnya yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama menurut Teologi Religionum.

Pentingnya dalam membangun kerukunan antar umat beragama, ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman semua pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari:

- Tidak ada satupun agama yang mengajarkan penganutnya untuk menjadi jahat.
- Adanya persamaan yang dimiliki agama-agama, misalnya ajaran tentang berbuat baik kepada sesama.
- Adanya perbedaan mendasar ajaran tentang yang diajarkan agama-agama. Diantaranya, perbedaan kitab suci, nabi, dan tata cara ibadah.
- Adanya bukti kebenaran agama.
- Tidak boleh memaksa seseorang menganut suatu agama atau suatu kepercayaan.

Dari landasan beberapa prinsip ini, hal yang harus lebih ditunjukkan oleh semua umat beragama adalah untuk melihat persamaan-persamaan dalam agama yang diyakini

⁵ <https://core.ac.uk> peran Alkitab tentang Kerukunan Antar Umat Beragama.

seperti dalam hal perdamaian, kemanusiaan, membantu program pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa, atau juga membantu program pemerintah agar rakyat mendukung dan mengawasi program pemerintah dalam memberantas kasus-kasus korupsi di Indonesia. Pointpoint inilah yang sudah dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dalam lintas agama di Era Reformasi, baik dari tokoh agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Huchu. Hal ini jauh lebih bermanfaat daripada berkebutakan dalam perdebatan akan hal-hal perbedaan dari ajaran agama dengan semangat menguji keyakinan sendiri dengan keyakinan orang lain. Perbedaan dalam hal apapun, adalah anugerah dan rahmat Tuhan yang harus kita syukuri. Perbedaan hendaknya dijadikan media untuk berlomba dalam lapangan kemanusiaan dan penegakkan keadilan.

Persoalan kerukunan ini tidak sedikit sering menimbulkan konflik antar umat beragama di berbagai daerah di Indonesia. Permasalahan agama dalam masyarakat yang multi-religius seringkali kompleks dan memerlukan pendekatan yang hati-hati. Beberapa wacana permasalahan yang sering muncul dalam konteks ini meliputi:

Konflik Agama

Perselisihan antar-agama seringkali muncul karena perbedaan keyakinan, praktik keagamaan, atau klaim atas sumber daya dan kekuasaan. Konflik semacam ini dapat berkembang menjadi ketegangan sosial atau bahkan kekerasan antar-kelompok.

Diskriminasi dan Intoleransi

Masyarakat multi-religius juga rentan terhadap diskriminasi dan intoleransi terhadap minoritas agama. Hal ini dapat tercermin dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan, atau akses ke layanan publik.

Politik Identitas Agama

Penggunaan identitas agama dalam politik seringkali menjadi sumber ketegangan dalam masyarakat multi-religius. Politik identitas agama dapat menghasilkan polarisasi dan memperkuat perpecahan antar-kelompok.

Kekerasan Ekstremis

Keberadaan kelompok-kelompok ekstremis atau radikalisme agama dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas masyarakat multi-religius. Kekerasan yang dilakukan atas nama agama dapat menyebabkan ketakutan dan mengganggu kehidupan sehari-hari.

Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Kesenjangan sosial-ekonomi dapat menjadi sumber ketidakpuasan dan konflik dalam masyarakat multi-religius. Ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan dapat memperkuat ketegangan antar-kelompok.

Pembangunan Identitas Nasional

Masyarakat multi-religius sering dihadapkan pada tantangan dalam membangun identitas nasional yang inklusif dan bersatu. Persoalan-persoalan sejarah, budaya, dan agama dapat menjadi sumber ketidaksepakatan dalam proses pembangunan identitas nasional.

Dialog Antaragama

Meskipun terdapat potensi konflik, masyarakat multi-religius juga menawarkan peluang untuk memperkuat dialog antaragama dan kerukunan. Inisiatif-inisiatif dialog dan kolaborasi antaragama dapat membantu membangun pemahaman saling dan meningkatkan toleransi.

Untuk mengatasi permasalahan agama dalam masyarakat multi-religius, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif yang melibatkan partisipasi semua pihak terkait, termasuk pemimpin agama, pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil. Ini mencakup promosi nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan perdamaian serta pembangunan kebijakan yang mendukung kerukunan dan keberagaman.

Refleksi teologis dalam jurnal tentang kerukunan umat beragama dari perspektif teologi religionum dapat menjadi sarana yang sangat berharga untuk memahami peran agama dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan dalam masyarakat yang multi-religius. Berikut adalah beberapa elemen yang mungkin termasuk dalam refleksi teologis semacam itu:

Pemahaman tentang Tuhan yang Universal

Teologi religionum sering menekankan konsep tentang Tuhan yang universal, yang mencakup semua umat manusia tanpa memandang agama mereka. Refleksi teologis dapat mengeksplorasi cara di mana pemahaman ini dapat membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap agama-agama lain.

Konsep Kasih dan Kerukunan

Banyak agama memiliki prinsip-prinsip kasih sayang, perdamaian, dan kerukunan sebagai bagian integral dari ajaran mereka. Refleksi teologis dapat menyoroti kesamaan-kesamaan ini dan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kerukunan umat beragama.

Dialog Antaragama

Teologi religionum mendorong dialog dan interaksi antaragama sebagai sarana untuk membangun pemahaman saling dan kerukunan. Refleksi teologis dapat mempertimbangkan teori-teori dan praktik-praktik dialog antaragama dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan.

Tantangan dalam Konteks Kontemporer

Refleksi teologis juga dapat menghadapi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi dalam masyarakat multi-religius kontemporer, seperti ekstremisme agama, politisasi agama, atau konflik antaragama. Ini memungkinkan untuk merumuskan pemahaman teologis yang relevan dan tanggap terhadap realitas sosial saat ini.

Peran Pemimpin Agama

Refleksi teologis dapat mengeksplorasi peran pemimpin agama dalam mempromosikan kerukunan umat beragama. Ini meliputi tanggung jawab mereka dalam memberikan contoh, memfasilitasi dialog antaragama, dan memobilisasi komunitas keagamaan untuk membangun perdamaian.

Pemahaman akan Pluralisme Agama

Teologi religionum sering mempertimbangkan implikasi teologis dari pluralisme agama, yaitu gagasan bahwa berbagai agama memiliki nilai kebenaran yang sama. Refleksi teologis dapat membahas bagaimana pemahaman ini dapat membentuk sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman agama.

Melalui refleksi teologis yang mendalam, jurnal kerukunan umat beragama dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan untuk tindakan yang mempromosikan perdamaian, kerukunan, dan keadilan dalam masyarakat yang multi-religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konflik Umat Beragama Secara Umum

Pada umumnya kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam di antara unit-unit yang otonom. Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana damai, tidak bertengkar, dalam kesatuan hati dan kesepakatan. Disimpulkan bahwa kerukunan adalah hidup damai dan tentram, saling toleransi antara masyarakat dalam kemajemukan, dan kesediaan dalam menerima adanya perbedaan personal maupun kelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik adalah percekocokan, perselisuhan dan pertentangan. Konflik berasal dari kata kerja latin "*configere*"; artinya saling memukul. Menurut Johan Galtung, konflik adalah suatu sikap atau perilaku yang terjadi dari kenyataan kehidupan, biasanya konflik dapat menghasilkan kehidupan kreatif dan juga dapat merusak kehidupan. Konflik digambarkan sistem pencarian tujuan yang diibaratkan kehidupan, dan dapat ditemukan banyak tempat.⁶ Menurut Yusak B Setiawan dalam bukunya mengatakan konflik antar agama sebenarnya tidak pernah terjadi, karena agama tidak mungkin melakukan konflik satu sama lain. Pemeluk agama lah yang terlibat konflik sampai pada kekerasan sepanjang sejarah peradaban, baik konflik antar pemeluk agama yang sama maupun konflik dari pemeluk agama yang berbeda, dalam tradisi iman yang sama maupun berbeda.⁷

Masalah kerukunan hidup antar umat beragama dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, Pendeta Weinata Sairin (1996;183) memberikan komentar sebagai berikut: "kerukunan umat beragama di Indonesia, merupakan satu-satunya pilihan. Tidak ada pilihan lain, kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya. Sebagai bangsa kita bertekad untuk terus membangun masyarakat, bangsa dan negara agar menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian kita. Dalam konteks itu, agama-agama mempunyai tempat dan peran yang vital dan menentukan dalam kehidupan kita bermasyarakat berbangsa dan bernegara".

Demikian pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam proses pembangunan bangsa, hal ini disebabkan karena merekalah yang merencanakan, melaksanakan dan merasakan hasil pembangunan tersebut. Seluruh umat beragama di Indonesia adalah subjek dari pembangunan bangsa Indonesia. Konflik umat beragama

⁶ Johan Galtung, *PEACE BY PEACHFUL MEANS*; Peace and Conflict, Development and Civilization, (London: SAGE Publications Ltd.1996),71&78

⁷ Yusak B Setiawan, *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4-6.

pertama kali sekali terjadi di Indonesia sebelum kemerdekaan, yaitu sejak berakhirnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Mengenai konflik umat beragama yang bernuansa keagamaan, baik itu tentang pendirian rumah ibadah, yang sering terjadi antar umat beragama Islam dan

Kristen paling tertinggi dibandingkan dengan umat agama lainnya. Dalam waktu sepuluh tahun setelah berakhirnya kekuasaan rezim Orde Baru, ada sekitar 450 gereja ditutup dan dibakar.⁸

Kerukunan umat beragama menurut teologi religionum membutuhkan penjelasan yang lebih spesifik. Namun secara umum, teologi religionum (teologi agama) mencakup studi tentang ajaran, praktik dan keyakinan dalam konteks keagamaan. Kerukunan umat beragama dalam perspektif teologi religionum seringkali menekankan pentingnya dialog antar agama, saling penghargaan terhadap kepercayaan yang berbeda, serta upaya untuk membangun perdamaian dan harmoni diantara umat beragama. Hasil dari upaya ini dapat berupa pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kebersamaan, peningkatan toleransi, dan kolaborasi dalam menghadapi masalah sosial yang kompleks. Pembahasan dalam teologi religionum juga dapat mencakup analisis tentang tantangan-tantangan dalam mencapai kerukunan, seperti fundamentalisme, ekstremisme, atau persepsi negatif terhadap kelompok agama lain. Dengan bertujuan untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

IMPLIKASI

Implikasi kerukunan umat beragama menurut teologi religionum mencakup pemahaman bahwa kerukunan antar umat beragama adalah bagian dari integral dari misi dan tujuan agama-agama tersebut. Ini berarti bahwa setiap agama menempatkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan perdamaian, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat sebagai prinsip-prinsip yang harus dihayati oleh para penganutnya, serta meningkatkan gairah membangun kerukunan agama di Indonesia. Dalam konteks ini, teologi religionum menekankan pentingnya dialog antar agama, kolaborasi dalam pelayanan sosial, dan upaya bersama dalam membangun keadilan dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat multireligius dalam berbangsa dan bernegara.

REKOMENDASI UNTUK PENELITI LANJUTAN

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak sekali kekurangan dan keterbatasan, sehingga sangat perlu sekali untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam skala yang lebih luas. Penulis berharap para rekan-rekan peneliti, dosen dan mahasiswa di bidang keilmuan Teologi atau keagamaan dapat mengembangkan ide pemikiran dalam penelitian ini mengenai kerukunan umat beragama menurut teologi religionum dengan lebih luas dan mendalam lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai kerukunan umat beragama menurut teologi religionum adalah pentingnya saling menghormati, bertoleransi, dan bekerjasama antar

⁸ Melissa Crouch, *Implementing The Regulation On Place Of Worship in Indonesia New Problems*, Local Politics on Court Action, *Asian Studies Review*, Vol 34. (December 2010) 405.

umat beragama untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Teologi religionum juga menekankan bahwa nilai-nilai universal seperti cinta kasih, perdamaian dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan harus ditekankan demi terciptanya kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Vernon Ruland, *Imagining the scared*, soundings in World Religions, Faith Meets Faith Series, Marryknoll-New York; Orbis Books, 1998
- Journal Of Government and Civil Society, Vol 2, No 1, April 2017 <https://core.ac.uk>> peran Alkitab tentang Kerukunan Antar Umat Beragama.
- Johan Galtung, *PEACE BY PEACHFUL MEANS*; Peace and Conflict, Development and Civilization, (London: SAGE Publications Ltd.1996),71&78
- Yusak B Setiawan, *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4-6.
- Melissa Crouch, *Implementing The Regulation On Place Of Worship in Indonesia New Problems*, Local Politics on Court Action, Asian Studies Review, Vol 34. (December 2010) 405.
- Yusak B Setiawan, *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4-6.
- Melissa Crouch, *Implementing The Regulation On Place Of Worship in Indonesia New Problems*, Local Politics on Court Action, Asian Studies Review, Vol 34. (December 2010) 405.
- [http:// e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2267](http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/2267)